

## PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP EFIKASI DIRI PASIEN PPOK DI POLIKLINIK PARU RSUD KOJA JAKARTA UTARA

<sup>1)</sup>Dasuki

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu Jambi  
Email : [dasuki@yahoo.com](mailto:dasuki@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a chronic disease that cause of decreasing daily routine activities, that is why family support is essentially needed to increase self efficacy. The purpose of this research was to identify the significance of family support toward self efficacy of CPOD patients at pulmonary department of Koja public hospital in North Jakarta. Design used in this study was cross sectional. The populations were all COPD patients treating at pulmonary department of Koja public hospital in North Jakarta. Meanwhile, there were 70 samples used as respondents selected as accidental sampling based on inclusive and exclusive criteria. Data collected through administering questionnaire. Then, data were analyzed by using chi square test. The result of univariate analysis showed that majority of respondents were 42 elderlies (60%), 53 males (75.7%), and 54 jobless or retired people (77.1%). Whereas bivariate analysis revealed that there was a significance of family support regarding self efficacy (p value:0.000,  $\alpha$ : 0,05). Chronic obstructive pulmonary disease is a chronic disease that cause limited physical ability to do daily routine activities, consequently family support play important role for patients in increasing self efficacy.*

Key words : Family support, Self efficacy, COPD

### PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran nafas yang tidak sepenuhnya reversibel. Hambatan aliran udara ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun dan berbahaya (Depkes, 2008).

Di seluruh dunia, jumlah penderita PPOK diperkirakan 64 juta orang, menurut laporan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada akhir 2011. Berdasarkan hasil survei penyakit tidak menular oleh Direktorat Jendral PPM dan PL di 5 rumah sakit propinsi di Indonesia (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung dan Sumatera Selatan) menunjukkan PPOK menempati urutan pertama penyumbang angka kesakitan (35 %), diikuti Asma

bronkial (33%), kanker paru (30%) dan lainnya (2%) (Depkes, 2008).

Berdasarkan hasil survei *National Institutes of Health National Heart, Lung & Blood Institute*, 2004 didapat hasil 60% melaporkan adanya keterbatasan fisik dalam melakukan kegiatan, 45 % melaporkan mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sosial, 36 % dari mereka yang dibawah usia 65 tahun tidak mampu bekerja dan 13 % melaporkan pernah dirawat di rumah sakit dalam satu tahun terakhir. Keterbatasan yang dialami pasien PPOK menyebabkan efikasi diri pasien mengalami penurunan.

Efikasi diri dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai teori sosial kognitif pada tahun 1994. Didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana

akhirnya memutuskan melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. faktor eksternal salah satunya adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga atau orang terdekat.

Berdasarkan studi awal, dari hasil wawancara dari 3 orang pasien yang melakukan pengobatan di Poliklinik RSUD Koja Jakarta Utara mengatakan mengalami batuk berdahak yang tidak segera sembuh, mengalami sesak saat beraktifitas, mereka juga mengatakan keluhan yang dialami

menyebabkan dirinya merasa tidak yakin untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan sebagaiann besar kegiatan sehari-hari dibantu oleh keluarga. Dukungan keluarga yang dirasakan belum maksimal karena keluarga juga memiliki kesibukan lain yang seperti mengurus keluarga yang lain juga disibukkan dengan aktivitas bekerja. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana dukungan keluarga terhadap efikasi diri dan pengendalian diri pasien PPOK di Poliklinik RSUD Koja Jakarta Utara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen (faktor resiko) dan variabel dependen (efek), dengan cara pendekatan observasi dan pengumpulan data sekaligus pada satu waktu (*point time approach*).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli s/d agustus tahun 2013 di Poliklinik Paru RSUD Jakarta Utara. populasi adalah semua pasien PPOK yang berobat di Poliklinik sedangkan Sampel sebanyak 70 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel yang diteliti adalah dukungan keluarga (independen), efikasi diri (dependen), sedangkan variabel konfounding adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status jaminan.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh dukungan keluarga (*independent*) terhadap efikasi diri (*dependent*) menggunakan uji chi square.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

### 1. Analisis univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Pekerjaan, Status Pasien Responden di Poliklinik Paru RSUD Koja Jakarta Utara Tahun 2013**

Variabel	n	(%)
Umur		
a. Dewasa (<60)	28	40
b. Lansia (>60)	42	60
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	53	75,7
b. Perempuan	17	24,3
Pekerjaan		
a. Tidak bekerja/pensiunan	54	77,1
b. Bekerja	16	22,9

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah lansia 42 responden (60%) memiliki jenis kelamin mayoritas laki-laki 53 responden (75,7%), selain dari itu mayoritas responden tidak bekerja atau pensiunan 54 responden (77,1%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Keluarga di Poliklinik Paru RSUD Koja Jakarta Utara Tahun 2013**

Dukungan Keluarga	n	%
Baik	39	55,7
Tidak baik	31	44,3

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, didapat mayoritas dukungan keluarga adalah baik sebanyak 39 responden atau (55,7%) dengan subvariabel dukungan keluarga terbanyak adalah dukungan emosional sebanyak 31 responden (44,3%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut efikasi diri pasien PPOK di Poliklinik Paru RSUD Koja Jakarta Utara Tahun 2013**

Efikasi diri	n	%
Baik	25	35,7
Tidak baik	45	64,3

Berdasarkan analisis tabel diatas, didapat hasil bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri tidak baik sebanyak 45 responden (64,3 %) dengan kondisi fisik yang tidak baik sebanyak 45 responden (64%)

**PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

**1. Umur**

Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah lansia 42 responden (60%). Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyo (2011) menyebutkan bahwa mayoritas responden 56 % adalah lanjut usia dengan rentang usia 60-70 tahun.

PPOK dapat memperburuk perubahan fisiologi yang berkaitan dengan penuaan dan mengakibatkan

obstruksi jalan nafas misalnya pada bronkitis serta hilangnya daya pengembangan (elastisitas) paru misalnya paska emfisema (Muttaqin & Sumantri 2008).

**2. Jenis kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian memiliki jenis kelamin mayoritas laki-laki 53 responden (75,7%). penelitian ini sejalan dengan penelitian Amoros (2008) menyebutkan bahwa mayoritas penderita PPOK 92 % adalah laki-laki.

Laki-laki lebih berisiko terkena PPOK daripada wanita, mungkin ini terkait dengan kebiasaan merokok pada pria. Namun ada kecenderungan peningkatan prevalensi PPOK pada wanita karena meningkatnya jumlah wanita yang berokok (GOLD, 2006, Prescott, 2000 dalam Ikawati, 2011).

Menurut peneliti laki-laki lebih banyak menderita PPOK mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat menyebabkan PPOK lebih sering terpapar pada laki-laki seperti pekerjaan di daerah pabrik atau buruh kasar.

**3. Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden tidak bekerja atau pensiunan 54 responden (77,1%). Berdasarkan hasil wawancara kepada responden bahwa rata-rata responden mengalami penurunan status kesehatan, serta batuk yang berkepanjangan membuat pasien tidak nyaman untuk bekerja dengan orang lain.

**4. Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pasien PPOK**

Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh dukungan keluarga dengan efikasi diri. Hasil penelitian sebanyak 31 responden atau (42,9%) memiliki dukungan keluarga baik menunjukkan efikasi diri baik. Hasil uji statistik lanjut diperoleh nilai (p value 0,000,  $\alpha$ :0,05), maka dapat disimpulkan ada pengaruh positif dukungan keluarga terhadap efikasi diri. hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Belgrave dan Lewis dalam Wu (2006) yang mengatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri, perilaku kesehatan yang positif dan kepatuhan dalam melakukan perawatan diri. Keluarga yang selalu membantu pasien dapat membantu meningkatkan keyakinan pasien untuk melakukan kegiatan. selain itu hasil penelitian juga sama dengan yang disebutkan oleh Kara & Alberto (2006) bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh dukungan keluarga.

Sedangkan dukungan keluarga adalah proses yang terjadi selama hidup, dengan sifat dan tipe dukungan sosial bervariasi pada masing-masing tahap siklus kehidupan keluarga. Walaupun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga memungkinkan keluarga berfungsi secara penuh dan dapat meningkatkan adaptasi dalam kesehatan keluarga (Friedman, 2010).

Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri yang telah dibuktikan dari hasil penelitian. Dengan demikian dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien PPOK harus dilakukan pengkajian biopsikosial yang mendalam dan komprehensif. Hal ini mengingat bahwa keluarga merupakan bagian yang sangat penting bagi pasien untuk menghadapi kondisi tubuh yang mengalami penurunan status kesehatan. PPOK merupakan penyakit kronik yang terjadi selama bertahun-tahun yang menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, hal ini menyebabkan efikasi diri pasien mengalami penurunan. Keluarga merupakan orang yang selalu dekat dengan pasien, sehingga perawat harus melibatkan peran serta keluarga dalam melaksanakan perawatan pasien PPOK.

## KESIMPULAN

Dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi pasien untuk meningkatkan keyakinan diri dan

pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. PPOK merupakan penyakit menahun yang menyebabkan keterbatasan kemampuan fisik dalam memenuhi kebutuhan sehari dan menyebabkan penurunan keyakinan diri untuk melakukan suatu kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amoros, et al. (2008). Quality of life in patient with chronic obstructive pulmonary disease: the predictive validity of the BODE index. *sage pub chronic respiratory disease* 5; (7-11). Diperoleh Agustus 2013
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 5. Jakarta:Rineka Cipta
- Bandura A, 1994. *Self Efficacy*. In. V.S ,Ramachaudran (ed), *encylopedia of human behavior*,4. *Encyclopedia of metal health*
- Depkes RI. 2008. *Pedoman Pengendalian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)*. *Direktorat Jenderal Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan Direktorat Pengendalian Penyakit tidak Menular*. Jakarta.
- Friedman, M.M Bowden, V.R., & Jones, E.G 2003. *Family Nursin. Research, theory and practice* (5 th ed). New Jersey: Prentice Hall
- Ikawati, Z. 2011. *Penyakit sistem pernafasan dan tatalaksana terapinya*. Yogyakarta. Bursa Ilmu

- Kara,M., Alberto, J. 2006. *Family Support, Perceived Self-Efficacy and Care Behaviour of Turkish Patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease. Journal Of clinical Nursing.* Diperoleh April 2013
- Muttaqin & Sumantri. 2008 *Buku Ajar: asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem pernafasan.* Jakarta. Medika Salema
- Setyo Ika R. 2011. Tesis Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien PPOK dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RS Paru Batu dan RSU. Dr. Saipul Anwar Malang Jawa Timur. UI: Tidak di Publikasi. Diperoleh Mei 2013
- Rekam Medik RSUD Koja Jakarta Utara tahun 2014
- Smeltzer & Bare. 2008. *Brunner & Suddarth's textbook of Medical Surgical Nursing.* Philadelphia: Lippincott.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian.* Edisi 5. Bandung. Alfabeta